

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra diciptakan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial, khususnya dalam kehidupan. Dalam hal ini, dalam proses penciptaan karya sastra, fenomena sosial dan proses kreatif pengarang bertemu, yang kemudian dibangun oleh pengarang (sastra) secara imajinatif melalui karyanya. Menurut Renne Wellek dan Warren (2014:100) menjelaskan bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Artinya, karya sastra membutuhkan biografi yang bermakna fenomena sosial dan bahkan representasi sejarah rakyat. Oleh karena itu, kajian sastra sangat erat kaitannya dengan konteks sejarah realitas.

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2002:4) membagi karya sastra menjadi tiga, yaitu fiksi historis bila yang menjadi dasar penulisan berupa fakta sejarah; fiksi biografis, fiksi sains Penelitian sastra postkolonial termasuk dalam fiksi sejarah karena mengandung narasi sejarah dari masa lalu. Selain itu, pada masa kolonial dan pascakolonial, karya sastra pascakolonial menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia, termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa itu. Karya sastra pascakolonial memiliki corak budaya, termasuk bentuk-bentuk permasalahan kontemporer. Senada dengan pendapat tersebut istilah poskolonialisme atau poskolonial mencakup seluruh kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial dari awal kolonisasi hingga kurun waktu sekarang (Ashcroft, 2003)

Prosa atau karya sastra fiksi dapat dipandang sebagai fenomena sosial karena sastra pada hakekatnya tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Karya sastra merepresentasikan permasalahan kehidupan yang dikaitkan dengan makna dalam situasi sosial masyarakat. Lebih lanjut Waluyo berpendapat bahwa karya sastra adalah dokumen sosial, yang di dalamnya dikisahkan manusia dengan

berbagai problem. Apapun bentuk dan hasil karya sastra, karya tersebut tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endraswara, 2011:23).

Drama merupakan salah satu cabang dalam karya sastra yang berhasil mengaplikasikan fenomena dan dinamika pada masa poskolonial. Drama, memiliki unsur-unsur intrinsik dan Hibriditas berupa Bahasa, Cara berpikir, dan Budaya. Mimikri berupa Pakaian, Barang, dan Gaya Hidup. Ambivalensi berupa Kelas Sosial, karena drama ini merupakan karya seni yang memberikan banyak manfaat. Dalam Pementasan Drama *Cantik Itu Luka* karya Jesy Segitiga dikaji dengan menggunakan teori poskolonial karena di dalam drama yang karya sastranya bercerita tentang cerita dalam Pementasan Drama ini kompleks, dengan perpaduan antara kisah sejarah keluarga, kisah sejarah kolonialisme di Indonesia, komunisme, perjuangan kemerdekaan, horror, dan juga kisah cinta.

Drama sering disebut sandiwara atau teater. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa sandi yang berarti rahasia dan warah yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan. Kata teater dipungut dari bahasa Inggris theater yang berarti gedung pertunjukan atau dunia sandiwara. Kata theater bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Yunani theatron yang artinya takjub melihat (Wiyanto, 2007: 2). Drama mempunyai keunikan diantara genre sastra yang lain. Sumardjo (Dewi, 2016: 80) perbedaan drama dengan jenis karya sastra lainnya terletak pada hakikat drama, yaitu dialognya mempunyai kedudukan amat penting di samping anatomi drama atas babak-babak dan adegan-adegan.

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5). Seperti namanya, sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah dalam kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner yang melibatkan sosiologi. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra menurut Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013:6) kita harus terlebih dulu mampu mengetahui batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu dan menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra.

Postkolonial merupakan pembahasan yang sangat menarik. Pascakolonial itu sendiri adalah suatu bentuk sosiologi sastra yang mengkaji tanda atau efek kolonial. Teori pascakolonial menjadi penting karena berjasa mengungkap permasalahan di balik fakta yang pernah terjadi. Teori poskolonial mengkaji karya sastra zaman kolonial. Banyak peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan, antara lain kolonialisme, perlawanan kolonial, dan interaksi keduanya. Teori poskolonial hadir untuk menganalisis bentuk-bentuk kolonialisme, kekuasaan, dan perlawanan dalam karya sastra.

Di sisi lain, pembongkaran disiplin ilmu, institusi dan ideologi yang mendukungnya. Sebagai teori baru, sebagai varian strukturalisme, postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, membahas kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan (Ratna, 2012:125). Dalam negara pascakolonial, karya sastra yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia digolongkan sebagai karya sastra pascakolonial. Disadari atau tidak, karya sastra sastrawan Indonesia telah dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Namun, ada karya yang ditulis dengan kesadaran akan situasi pascakolonial di Indonesia dan menentang wacana kolonial yang dominan mempengaruhi sikap, pola pikir dan pemikiran orang Indonesia. Salah satu karya yang menunjukkan kesadaran dan perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme adalah drama *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, Disutradarai oleh Jesy Segitiga.

Dalam konteks kajian sastra poskolonial, suatu teks sastra yang mengandaikan muatan hubungan antara negara yang pernah dikolonisasi dengan negara yang mengkolonisasi seperti kasus Indonesia dan Belanda (Taufiq,

2010:2). Sastra yang bertemakan poskolonial dapat ditemukan dalam teks sastra Indonesia sampai saat ini, sebab Indonesia merupakan negara bekas jajahan dan dijajah. Sehubungan dengan hal tersebut, Taufiq (2010:12) menyatakan bahwa sastra poskolonial adalah sastra yang ada atau eksis pada masa penjajahan/kerajaan - terwujud dalam realitas kolonialisme masa lampau yang mendasarkan struktur sastranya pada problematika hubungan antara "dijajah" dan "dijajah".

Poskolonialisme ini memiliki arti sangat penting, dimana poskolonialisme ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah:

Pertama, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih sangat banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia. Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Poskolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

Ketiga, poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, poskolonialisme ini dapat membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis. Tidak kalah pentingnya juga bahwa poskolonialisme bukan semata-mata, melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Ciri khas dari poskolonialisme setidaknya dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2)

mengkaji refleksi ideologi, (3) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (4) mengkaji hegemoni dari aspek gender. Postmodernisme ingin mendudukan persoalan pemahaman kebudayaan yang sering dikesampingkan kaum modernisme. Jika kaum modernisme cenderung menepikan pemahaman budaya dari aspek historis, menaifkan budaya terpencil, budaya terjajah, dan cenderung mendewakan oposisi-oposisi biner, postmodernisme tak demikian. Postmodernisme justru ingin mengangkat dunia kecil, yang “dibuang” oleh modernisme.

Menurut Ratna (2008:119), Hibriditas dimaknai sebagai hubungan dua kebudayaan dengan identitas yang berbeda. Artinya, identitas budaya melebur untuk memperkuat posisi kekuasaan kolonial melalui kelompok perantara. Adanya kelompok perantara yang dimaksud adalah pribumi yang mendapatkan pendidikan etis dari bangsa kolonial sehingga kelompok perantara tersebut dapat mengidentifikasi dirinya sebagai wakil budaya barat dihadapan pribumi lainnya.

Hibriditas ditandai sebagai pengaruh postsukturalisme atau posmodernism yang digunakan sebagai penyerapan metode dan pemikiran barat baru-baru ini. Hibriditas terjadi sebab adanya kombinasi antara dua budaya yang dimodifikasi untuk menghasilkan budaya baru (Young, 2016: 160).

#### Contoh Hibriditas

Imam: Ini ... Bungkammu ini ... Adalah contoh kongkrit dari pendidikan yang kita peroleh selama ini tidak seluruhnya baik. Kita dididik menerima catatan sejarah sebagai harga mati. Kita dilarang meragukannya. Padahal buku-buku yang mempertanyakan kebenaran sejarah itu terus lahir dan berserakan di mana-mana (Sarumpaet, 2004:42).

Winata: Bagaimana kalau para pengamat dan buku-buku itu salah? (Sarumpaet, 2004:42).

Imam: Untuk sejarah terpenting tragedi yang lalu itu. Yang diprediksi sebagai kejahatan kemanusiaan terburuk setelah Nazi. Pemerintah seharusnya berteriak menggugatinya. Dan itu tidak pernah terjadi. Buku-buku itu ratusan Winata. Dan kalau apa yang ditulis di buku-buku itu ternyata benar, demi Tuhan, bangsa ini akan menjadi bangsa yang terkutuk (Sarumpaet, 2004:42).

Berdasarkan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa adanya politik kesalahan dari pilihan bacaan berupa buku sejarah. Buku sejarah itu dianggap sebagai harga mati dan dilarang meragukannya. Rasionalisasi tidak diperlukan dalam menanggapi sejarah itu. Pendidikan yang diperoleh Winata yaitu harus

tunduk terhadap kebenaran sejarah tanpa berpikir di balik sejarah itu tersimpan kebenaran. Kebenaran itu tentang kejahatan kemanusiaan dan itu ditutupi oleh penguasa bangsa itu sendiri yaitu Jenderal Saidiman.

Hibriditas ditandai sebagai pengaruh postsukturalisme atau posmodernism yang digunakan sebagai penyerapan metode dan pemikiran barat baru-baru ini. Hibriditas terjadi sebab adanya kombinasi antara dua budaya yang dimodifikasi untuk menghasilkan budaya baru (Young, 2016: 160).

Mimikri dimaknai sebagai peniruan yang bersifat gaya hidup dan penyesuaian budaya. Dalam hal ini, Bangsa terjajah akan menyesuaikan diri dengan budaya yang dibawa oleh Bangsa penjajah. Bhabha (1994: 86) menjelaskan bahwa mimikri merupakan suatu bentuk peniruan tampilan maupaun nilai-nilai kehidupan yang dilakukan oleh kaum terjaja kepada penjajah. Bhaba mengembangkan gagasan tersebut dengan menyatakan bahwa mimikri adalah proses penulisan maupun peniruan ulang identitas terjajah di ruang ketiga atau ruang iteraksi antara kaum terjajah dan penjajah sebagai cara mendekonstruksi wacana penjajah. Jelasnya, mimikri adalah bentuk peniruan yang dilakukan kaum terjajah terhadap kaum penjajah. Peniruan tersebut sebagai strategi untuk mencari celah mengelabui penjajah.

#### Contoh Mimikri

Imam: Tapi tidak otomatis membuatmu menjadi sahabatku. Kamu anak yang mempertuhankan kepatuhan, melihat semua hal dari kacamata kepatuhan, dan aku tidak (Sarumpaet, 2004:45).

Winata: Inilah bahayanya bersandar pada pikiran-pikiran idealis. Tanpa sadar kamu memberikan membenaran pada hal-hal yang tidak seharusnya kita benarkan (Sarumpaet, 2004:45).

Berdasarkan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Imam menuduh sahabatnya Winata yang tidak berpikir arealitas. Winata hanya berpedoman bahwa seorang prajurit yang baik adalah menjalankan tugasnya dengan baik sampai mempertuhankan kepatuhan. Imam menjadi seseorang yang bersifat idealis. Sifat ini melahirkan Imam menjadi seorang yang menganggap kebenaran yang terusik

menjadi sebuah kebenaran rekayasa. Mimikri ini menyebabkan seseorang menjadi arealitas pada pemikirannya.

Selanjutnya, ambivalensi menurut Young (2001: 161) adalah ketertarikan sekaligus penolakan terhadap suatu objek atau tindakan tertentu. Dengan kata lain, ambivalensi adalah fenomena penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu sebagai hasil dari proses pertukaran budaya. Selanjutnya, ambivalensi oleh Bhabha dimaknai sebagai fenomena menerima dan menolak dalam proses pertukaran budaya antara kultur penjajah dan kultur terjajah. Budaya terjajah tidak pernah sepenuhnya anti terhadap budaya luar dan dalam, antara ego dan yang lainnya

#### Contoh Ambivalensi

Zuraida: Katakana bagaimana aku harus melepaskan diri dari seluruh kegelapan ini Rachman? Bagaimana aku akan lari darinya atau melupakannya ... Bagaimana aku akan menyangkal aku cucu seorang tokoh yang bertanggung jawab atas pembantaian tak beradab itu ... Katakana bagaimana aku menyangkal darah yang mengalir di tubuhku adalah darah dingin seorang pembantai. Sementara setiap hari ibu memastikan di telingaku, aku betul seorang perempuan berdarah dingin yang menakutkan. Aku buah dari cita-cita dan kebencian orang lain Rachman. Aku buah dari ambisi dan kekeliruan-kekliruan orang lain. Dan kalian menuntutku seolah aku bisa memilih atau mengubahnya (Sarumpaet, 2004:25).

Berdasarkan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Zuraida tertekan secara kontinuitas baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Adanya perlawanan batinnya terhadap jati diri sebagai cucu pembantai tak beradab. Zuraida dan saudaranya lahir dari cita-cita, kebencian, ambisi, dan kekeliruan orang lain. Tapi Zuraida tidak bisa mengubah takdir ini, selain memilih untuk tetap bertahan terhadap kontradiktif dan ambivalensi jati dirinya.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Kurniawati, etc. (2018) dengan Judul Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan seksual dan perjuangan tokoh utama yang bernama Dewi Ayu dalam

melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada pasca-kolonial. Kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan feminisme, hasil penelitian tersebut menunjukkan potret tokoh Dewi Ayu sebagai negosiator terhadap kolonialisme

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Namang (2019) Ideologi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). Tujuan dari penelitian tersebut mengungkap formasi ideologi, mengidentifikasi ideologi yang paling dominan, dan mengaitkan formasi-formasi ideologi yang dominan dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori Gramsci mengenai ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi deologi dalam novel tersebut, yakni (1) ideologi otoritarianisme; (2) ideologi kapitalisme; (3) ideologi humanisme; (4) ideologi feodalisme; dan (5) ideologi patriarki. Identifikasi ideologi yang paling dominan, yakni ideologi kapitalisme dan ideologi humanisme. Keduanya saling berkaitan. Kedua ideologi ini dilakukan oleh tokoh Shandcho.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah objek yang digunakan sama yakni novel cantik itu luka karya Eka Kurniawan. Adapun pembeda yang terlihat dalam penelitian tersebut terletak pada penggunaan pisau analisisnya. Kajian terdahulu menggunakan pendekatan feminisme yang difokuskan pada potret Dewi Ayu. Kemudian penelitian kedua menggunakan fokus ideologi yang menggunakan teori Gramsci. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonialisme yang memfokuskan pada aspek hibriditas, mimikri dan ambivalensi untuk dikaji dalam novel tersebut. Perbedaan tersebut memberi celah dan pembaharuan pada penelitian yang akan dilakukan ini.

Peneliti menggunakan Drama yang berjudul Cantik Itu Luka adaptasi novel cantik itu karya Eka Kurniawan di sutradarai oleh Jesy Segitiga sebagai objek kajian poskolonialisme. Penulis menonjolkan realitas sejarah yang berkembang pada zaman tersebut sehingga mampu mengetahui aktivitas para penjajah yang berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Interaksi antar penjajah

dan kaum yang dijajah dapat diambil sebagai pelajaran. Drama tersebut banyak ditemukan unsur-unsur peninggalan penjajahan baik berupa fisik maupun pola pikir yang dapat dikelompokkan sesuai dengan teori Homi k. Bhabha, yakni Hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah terkait dengan judul penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana analisis Unsur Instrinsik dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga?
- 2) Bagaimanakah bentuk hibriditas dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga?
- 3) Bagaimanakah bentuk mimikri dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga?
- 4) Bagaimanakah bentuk ambivalensi dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan unsur Instrinsik dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga.
- 2) Mendeskripsikan bentuk hibriditas dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga.
- 3) Mendeskripsikan bentuk mimikri dalam Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga.
- 4) Mendeskripsikan bentuk ambivalensi dalam novel Drama Cantik Itu Luka karya Jesy Segitiga.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas. Penelitian kajian sastra poskolonial memiliki aspek untuk memberikan pemahaman bentuk-bentuk poskolonial sehingga bermanfaat bagi pembaca secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

### a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian Ini diharapkan dapat menambah Pengetahuan dan wawasan terutama tentang kesusastraan Indonesia Khususnya terkait dengan kajian poskolonial.
- 2) Dalam negara pascakolonial, karya sastra yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia digolongkan sebagai karya sastra pascakolonial.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain sebagai berikut.

#### a) Peneliti

Penelitian dapat menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan tentang kesusastraan terutama bentuk dan jejak poskolonialisme Pada Masa Penjajahan Jepang dan Belanda Cerita ini menggambarkan perjuangan perempuan atas martabatnya, seorang perempuan yang memperjuangkan dirinya sebagai seorang pribumi dengan tetap mempertahankan martabatnya sebagai warga negara Indonesia.

#### b) Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan kesadaran terhadap pembaca tentang praktik penjajahan yang dilakukan pendatang asing untuk mengeruk sumber daya alam Indonesia.

#### c) Instansi/lembaga

Penelitian ini dapat menambah jumlah hasil penelitian di Universitas Muria Kudus, terutama FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia